



## Pelatihan Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Bagi Pegawai Panti Sosial

Alfiah ✉, Bambang Sulanjari, Ayesa Siti Faijah, Feri Indriarto, Muhamad Nur Shodiq

Universitas PGRI Semarang

Jl. Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Semarang, Jawa Tengah 50232, Indonesia

| [alfiah@upgris.ac.id](mailto:alfiah@upgris.ac.id) ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i3.5080> |

### Abstrak

Sebagai pegawai di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yang bertugas memberikan pelayanan kepada PGOT dalam berbagai kategori, kemampuan berkomunikasi yang mudah dipahami oleh lawan bicara adalah menjadi salah satu strategi yang sangat penting untuk diketahui. Sejalan dengan kebijakan yang telah ditetapkan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang bahwa setiap hari Kamis seluruh pegawai diharuskan berbahasa Jawa, memunculkan permasalahan yang cukup unik. Keunikan yang dimaksud muncul karena sebagian besar pegawai di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang adalah beretnis Jawa tetapi tidak memiliki kemampuan bahasa Jawa yang baik. Hal ini menjadi salah satu permasalahan penting yang perlu dicarikan Solusi. Berangkat dari permasalahan tersebut, Tim PKM Universitas PGRI Semarang yang diketuai Alfiah, S.Pd., M.Pd. bersama dengan mitra bersepakat untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan para pegawai di lingkungan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang dalam menggunakan bahasa Jawa, khususnya penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara luring dengan dua kali pertemuan dengan jumlah peserta 25 orang. Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan para pegawai dan penerima manfaat dalam menggunakan bahasa Jawa. Materi yang akan disampaikan dalam pelatihan ini antara lain: 1) Eksistensi dan Fungsi Unggah-ungguh Bahasa Jawa; 2) Penerapan Unggah-ungguh Bahasa Jawa.

**Kata Kunci:** Unggah-ungguh, Bahasa Jawa, Panti sosial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Dinas Sosial provinsi Jawa Tengah yang bertugas melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional atau sebagian penunjang Dinas Sosial provinsi Jawa Tengah di bidang rehabilitasi sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) pengemis, gelandangan, dan orang terlantar. Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo beralamat di jalan Ringin Bhakti Raya Kramas, kecamatan Tembalang, kota Semarang Jawa Tengah 50278 Indonesia.

Berdasarkan praktik di lapangan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) PGOT dan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Disabilitas Intelektual di bagi menjadi beberapa kategori, antara lain: 1) PPKS PGOT Bujang dan Keluarga; 2) PPKS PGOT Bayi dan Keluarga; 3) PPKS PGOT Anak dan Remaja; 4) PPKS PGOT Pra Lansia; 5) PPKS PGOT dengan kedisabilitas (Eks Penyandang ODGJ); 6) PPKS Disabilitas Intelektual

dengan indikasi gangguan jiwa dan Disabilitas Ganda. Berdasarkan permasalahan masing-masing kategori tersebut tentunya menjadi masalah baru dalam upaya pelayanan dan penanganannya, sehingga memerlukan strategi dan pengembangan metode penanganan multi layanan pada Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo, baik dari Sarana Prasarana, Pemenuhan Kebutuhan dasar, dan Sumber Daya Manusia yang ada. (<https://panti-pelayanan-sosial-pgot-mardi.business.site/>).

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Dinas Sosial provinsi Jawa Tengah memiliki komitmen untuk mendukung salah satu program pemerintah provinsi Jawa Tengah terkait pemeliharaan dan pemertahanan bahasa Jawa. Program yang dimaksud seperti yang tertuang dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 55 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa pasal 7, bahwa bahasa Jawa digunakan di lingkungan Kerja Instansi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten/Kota serta Instansi lain yang ada di Jawa Tengah pada situasi tidak resmi. Komitmen yang dimaksud diwujudkan dengan ditetapkannya peraturan bahwa setiap hari kamis, seluruh pegawai di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang harus mengenakan busana daerah dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi di lingkungan kerja.

Terlepas dari komitmen untuk ikut berkontribusi menjaga dan melestarikan bahasa Jawa sebagai budaya leluhur yang sarat makna, kepiawaian berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa juga akan sangat membantu pegawai Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang dalam menjalankan tugas, baik itu pada saat melakukan pengarahannya, pembimbingan, maupun pendampingan terhadap PGOT. Piawai berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa juga akan data mempermudah komunikasi dengan PGOT, mengingat PGOT sebagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) mayoritas adalah orang-orang pinggirannya yang tentunya minim ilmu dan pengetahuan. Pelayanan dengan menggunakan bahasa Jawa yang luwes akan menjadikan komunikasi menjadi lebih humanis. Hal ini senada dengan pandangan yang disampaikan oleh (Purnomo, 2013, Sunarni, 2016, Fatmawati & Wiranti, 2023, Trisnawati & Fauziah, 2019). Pada prinsipnya, kebijakan seperti tersebut di atas disambut cukup antusias oleh seluruh pegawai. Meskipun demikian, bukan berarti tanpa suatu kendala yang berarti. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Elliya Chariroh, S.Sos., M.PS.Sp., selaku Kepala Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang ketika ditemui oleh Tim PKM Universitas PGRI Semarang (UPGRIS), menerangkan bahwa sebagian besar pegawainya masih merasa kurang percaya diri ketika harus berbicara menggunakan bahasa Jawa. Rasa kurang percaya diri tersebut muncul karena sebagian besar pegawai yang beretnis Jawa sudah tidak memiliki penguasaan yang cukup baik terhadap bahasa Jawa, khususnya pada ragam krama. Sebagian besar mengaku takut berbahasa Jawa karena takut salah. Apalagi pegawai-pegawai bersia muda yang tidak terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

Berangkat dari kondisi yang demikian, Ibu Elliya Chariroh, S.Sos., MPSSp. selaku Kepala Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang memandang perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan para pegawainya dalam menggunakan bahasa Jawa dengan baik. Tujuan dari upaya tersebut tentu bukan hanya sekedar menguasai dari sisi bahasanya, akan tetapi dengan menguasai unggah-ungguh bahasa Jawa dengan baik secara tidak langsung akan terbentuk pula pribadi-pribadi yang santun.

Hal ini senada dengan paparan yang disampaikan oleh Misbahuddin bahwa bahasa Jawa yang memiliki tiga tingkatan yakni ngoko, krama madya dan krama inggil sarat dengan nilai-nilai kesopanan, penghormatan kepada yang lebih tua atau lebih dikenal dengan istilah unggah-ungguh dalam bahasa Jawa (Budiutomo, 2014, Damariswara, 2016, Misbahuddin, 2018, Waluyo *et al.*, 2021, Paramita Hapsari *et al.*, 2024).

Berpijak pada analisis situasi yang terjadi di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang di atas, terdapat beberapa masalah yang perlu untuk diatasi. Masalah- masalah yang dimaksud antara lain: 1) Sebagian besar pegawai Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang merasa tidak percaya diri ketika berbahasa Jawa; 2) Sebagian besar pegawai Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang belum mampu menerapkan unggah-ungguh bahasa Jawa dengan baik; 3) Sebagian besar pegawai Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang belum memiliki keterampilan berbahasa Jawa dengan baik.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, akhirnya Tim PKM UPGRIS dan Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang bersepakat untuk mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan para pegawai dalam menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa di lingkungan Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang. Berpijak dari beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yakni Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang, Tim PKM UPGRIS berupaya untuk membantu memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut. Adapun solusi yang dimaksud meliputi: (1) Untuk mengatasi permasalahan terkait ketidakpercayaan diri sebagian besar pegawai Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang ketika berbahasa Jawa, Tim PKM UPGRIS akan memberikan pemahaman tentang keutamaan menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai konteks. Upaya pemahaman yang dimaksud akan dibantu dengan menggunakan video percakapan berbahasa Jawa dalam berbagai konteks. Melalui media ini, mitra dapat memperhatikan manfaat dari penggunaan bahasa Jawa dengan baik akan berdampak pada perilaku santun yang mampu membangun kepribadian seseorang. (2) Untuk mengatasi keterbatasan kemampuan terkait penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa, Tim PKM UPGRIS akan memberikan panduan praktis dalam menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam berbagai konteks. Dalam panduan ini akan dipaparkan cara mudah membedakan penggunaan ragam ngoko dan krama. Terkait penyusunan panduan menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa mengacu pada pendapat para ahli, yakni (Budiman, 2019; Chotimah *et al.*, 2019, Wahyuni & Setyowati, 2020, Arfianingrum, 2020, Bhakti, 2020).

Untuk mengatasi keterbatasan keterampilan menggunakan bahasa Jawa, Tim PKM UPGRIS akan memberikan kiat-kiat khusus untuk terampil menggunakan bahasa Jawa. Upaya ini akan dilakukan melalui praktis berbahasa Jawa secara langsung yang dipraktikkan secara berkelompok. Kegiatan Program Kemitran Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan dasar beberapa kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh tim PKM. Kegiatan penelitian tersebut antara lain: (1) membangun budaya santun melalui unggah-ungguh bahasa Jawa keluarga milenial di masa new normal, dilakukan oleh Alfiah dan Arri Handayani pada tahun 2021. (2) PKM bagi ibu-ibu tim penggerak PKK di kelurahan Pedurungan Lor tentang pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pembentukan karakter anak melalui unggah-ungguh bahasa Jawa, Alfiah dan Tim pada tahun 2020.

## 2. Metode

---

Program kemitraan masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan survey di lokasi dan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan FGD dilakukan untuk menghimpun data terkait dengan kemampuan pegawai di lingkungan Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang dalam penguasaan unggah-ungguh bahasa Jawa. Kegiatan FGD diikuti oleh tim PKM UPGRIS dan Kepala Pegawai Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang beserta staf yang berjumlah 5 orang. Dalam pelaksanaan FGD, Tim PKM UPGRIS dibantu oleh 3 (tiga) orang mahasiswa. Hasil FGD dijadikan dasar untuk merancang kegiatan pelatihan atau *workshop*. Kegiatan pelatihan atau *workshop* dilakukan dengan pola tatap muka yang diselenggarakan di aula kantor Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang dalam 2 (dua) kali pertemuan.

Peserta dalam *workshop* ini adalah pegawai dan penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang berjumlah 25 orang. Narasumber yang dihadirkan dalam kegiatan *workshop* ini adalah anggota tim PKM UPGRIS yang sesuai dengan keahliannya. Kegiatan pelatihan diberi judul Pelatihan Penggunaan Unggah-ungguh Bahasa Jawa bagi Pegawai Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang. Adapun kegiatan dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu: pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2024 pukul 14.00 – 16.30 WIB dengan kegiatan pemaparan materi oleh narasumber dengan topik: 1) Eksistensi dan Fungsi Unggah-ungguh Bahasa Jawa; 2) Penerapan Unggah-ungguh Bahasa Jawa. pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2024, pukul 14.00 – 16.30 dengan kegiatan praktik menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa sesuai kepentingan oleh para peserta. Dalam pelaksanaan program PKM ini, keterlibatan mitra dalam menyukseskan kegiatan adalah menyediakan ruang untuk tempat pelatihan, perlengkapan teknis yang diperlukan, seperti LCD, *sound system*, dan mengondisikan peserta pelatihan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang adalah unit pelaksana teknis dari Dinas Sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial di bidang rehabilitasi sosial yang berupa bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan serta bimbingan resosialisasi untuk kurun waktu minimal 6 bulan dan maksimal 12 bulan bagi pengemis, gelandangan dan orang terlantar. Di panti tersebut, terdapat gelandangan pengemis dan orang terlantar yang diberi layanan atau bimbingan agar mampu mandiri dan berperan aktif kembali dalam kehidupan di tengah masyarakat.



**Gambar 1.** Kegiatan Penerima Manfaat di Panti Sosial PGOT Mardi Utomo

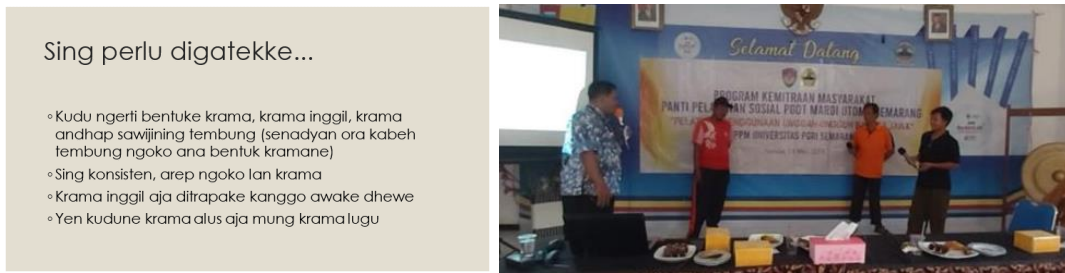
Berdasarkan latar sosial tersebut Kepala Pant Pelayan Sosial Mardi Utomo Semarang (Ibu Elliya Chariroh, S. Sos., MPSSp) berharap agar seluruh pegawai dan penerima manfaat di pant memiliki kemampuan yang baik dalam berbahasa Jawa, khususnya menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Hal ini terdorong oleh kebijakan dari pemerintah daerah yang menetapkan peraturan bagi pegawai di lingkungan Dinas Provinsi Jawa Tengah untuk menggunakan bahasa daerah (Jawa) setiap hari Kamis. Kebijakan tersebut ditetapkan sebagai salah satu upaya menjaga dan melestarikan budaya Jawa yang adi luhung. Oleh karena itu, berdasarkan hasil koordinasi Kepala Pant Panti Pelayan Sosial Mardi Utomo Semarang dan Tim Program Kemitraan Masyarakat UPGRI yang diketuai oleh Alfiah, S.Pd. menyepakati diadakannya kegiatan Pelatihan Penggunaan *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa bagi Pegawai Pant Pelayan Sosial Mardi Utomo Semarang melalui kegiatan *workshop* yang senada dengan kajian (Veronika et al., 2024).

Pada pertemuan pertama, hadir 25 peserta yang terdiri dari pegawai dan penerima manfaat Pant Pelayan Sosial Mardi Mulyo Semarang (Gambar 1). Kegiatan dibuka oleh Kepala Pant Pelayan Sosial Mardi Mulyo Semarang yang diwakili Ibu Dra Estu Wahyuniati (Ka. TU Pant Pelayan Sosial Mardi Mulyo Semarang). Seluruh peserta sangat antusias menyimak paparan materi tentang Eksistensi dan Fungsi *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa dan Penerapan *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa yang disampaikan oleh narasumber. Sikap antusias peserta terlihat dari keaktifan menanyakan hal-hal yang dirasa belum dipahami. Selain itu, semangat untuk mempraktikkan contoh-contoh percakapan menggunakan ragam bahasa Jawa atau yang sering disebut *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Pada pertemuan kedua, seluruh peserta diminta untuk membentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang. Setiap kelompok disediakan sebuah pernyataan yang berisi topik. Tugas dari setiap kelompok adalah menyusun teks dialog dengan menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang sesuai dengan konteksnya. Setelah itu, masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan di depan audien, teks percakapan yang telah disusun dengan menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa sesuai dengan konteksnya. Selama proses praktik, masing-masing kelompok dapat saling mengoreksi kekurangtepatan dalam penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Setelah semua kelompok mendemonstrasikan percakapannya, dibuka forum diskusi untuk membahas tampilan dari masing-masing kelompok (Gambar 3). Hasil diskusi menegaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menggunakan ragam bahasa Jawa atau *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa meliputi pemahaman tentang bentuk *krama*, *krama inggil*, *krama andhap* dalam sebuah kalimat atau percakapan. Selain itu perlu diperhatikan konsistensi penggunaan bahasa tersebut apakah menggunakan *ngoko* atau *krama*.



Gambar 2. Pemaparan Materi



**Gambar 3.** Paparan Materi dan Peserta Praktik Dialog Menggunakan Unggah-ungguh Bahasa Jawa

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan, menunjukkan hasil yang positif, mitra mulai memahami pentingnya penuturan dengan bahasa Jawa yang baik dan benar sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Berangkat dari keseriusan peserta dalam mengikuti pelatihan, menginspirasi Kepala Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang berkomitmen untuk melanjutkan program pelatihan penggunaan unggah-ungguh ini dengan materi yang lain, dengan harapan seluruh pegawai dan penerima manfaat memiliki kemampuan berbahasa Jawa yang baik dalam berbagai kepentingan. Oleh karena itu, rencana tindak lanjut yang telah disiapkan adalah mengadakan pelatihan *master of ceremony* (MC) berbahasa Jawa.

**Tabel 1.** Capaian Kegiatan Pengabdian

No	Permasalahan mitra	Hasil yang dicapai
1	Merasa tidak percaya diri ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.	Terbangunya rasa percaya diri pada diri mitra ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.
2	Memiliki keterbatasan kemampuan dalam menerapkan <i>unggah-ungguh</i> bahasa Jawa.	Mitra memperoleh tambahan pengetahuan terkait teknik penerapan <i>unggah-ungguh</i> bahasa Jawa dalam berbagai situasi.

## 4. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan “Pelatihan Penggunaan *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa bagi Pegawai Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang” dilatarbelakangi oleh adanya dorongan untuk membekali pegawai dan penerima manfaat di lingkungan Pegawai Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang agar memiliki kemamauan yang baik dalam menggunakan bahasa Jawa. Komitmen ini sebagai upaya yang dilakukan untuk mendukung ditetapkannya kebijakan setiap hari Kamis seluruh pegawai wajib menggunakan bahasa Jawa. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan secara luring di Aula Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang. Materi yang dipaparkan dalam pelatihan adalah Eksistensi dan Fungsi *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa dan Penerapan *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa. Berperan sebagai narasumber adalah tim PKM UPGRIS.

Hasil dari kegiatan pelatihan, selain seluruh peserta merasa senang yang ditunjukkan melalaui keseriusan peserta mengikuti setiap sesi paparan materi dan praktik mendemonstrasikan percakapan dengan menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, peserta juga memiliki rasa percaya diri untuk menggunakan bahasa Jawa dalam kepentingan komunikasi sehari-hari dan memperoleh tambahan pengetahuan terkait teknik penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Kesesiuran peserta selama kegiatan pelatihan, mendapat apresiasi tinggi dari Kepala Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang dengan direncanakannya pelatihan *Master of Ceremony* (MC) berbahasa Jawa

## Acknowledgement

---

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas PGRI Semarang yang telah mengizinkan dan memfasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan Penggunaan *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa bagi Pegawai Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang.

## Daftar Pustaka

---

- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia Volume 3*, (2), <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>, 137-141.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28-40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Budiutomo, T. W. (2014). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan “Unggah Ungguh” Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 5(2), 53-70. <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.117>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>.
- Damariswara, R. (2016). Analisis Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Alus Mahasiswa PGSD Angkatan 2012 UN PGRI Kediri dalam Mata Kuliah Bahasa Daerah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(1), 50-64.
- Fatmawati, Y., & Wiranti, D. A. (2023). Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2053-2063. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5634>.
- Misbahuddin, M. (2018). Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini, Memperkuat Kembali Peran Kearifan Lokal untuk Pembentukan Karakter Anak. *Rahmatan Lil Alamain: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1 (1)
- Paramita Hapsari, P., Priyatningsih, N., Ikhwanto, B., Ayu Jana, N., Ridwan, M., Widayati, W. (2024). Pelatihan dan Penanaman Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Terhadap Siswa Kelas X di SMK PGRI Pedan Klaten. *Communnity Development Journal*, 5(3), 5755-5759.
- Purnomo, B. (2013). Revitalisasi Unggah-Ungguh untuk Peningkatan Layanan Wisata di Jawa Tengah: Kajian Komunikasi Interpersonal Berbasis Kearifan Lokal Budi. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 3* (1).
- Sunarni. (2016). Pelestarian Lingkungan Sosial Budaya Melalui Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Jawa dalam Materi Unggah-Ungguh. *Jurnal GeoEco*, 2(1)

- Trisnawati, W., & Fauziah, P. (2019). Penanaman nilai karakter melalui pembiasaan berbahasa Jawa pada anak usia dini di desa tanggeran, kabupaten banyumas. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 93-100.
- Veronika, P., Waluyo, B., Sulaksono, D., Rahadini, A. A., Wijayanti, K. D., Fitriana, T. R., & Lestari, Wi. D. (2024). Implementasi Metode Sosiodrama untuk Melatih Komunikasi Remaja sesuai Unggah-ungguh Bahasa Jawa. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i1.85588>
- Wahyuni, S. F., & Setyowati, H. (2020). Analisis Perilaku Warga Sekolah Dasar Dalam Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Pada Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal IKADBUDI*, 9 (2). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v9i0.38511>.
- Waluyo, B., Fitriana, T. R., & Veronika, P. (2021). Pelatihan Berbahasa Jawa di Media Sosial Pada Siswa SMP Surakarta untuk Menanamkan Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(9), 1477-1485.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 55 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa pasal 7, bahwa bahasa Jawa digunakan di lingkungan Kerja Instansi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten/Kota serta Instansi lain yang ada di Jawa Tengah pada situasi tidak resmi (<https://peraturan.bpk.go.id/Details/233050/pergub-prov-jawa-tengah-no-55-tahun-2014>).